

## **Dekonstruksi Makna Priyayi dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam**

Devi Cintia Kasimbara<sup>1</sup>, Wahyuningsih<sup>2</sup>  
Universitas PGRI Madiun  
dkasimbara@gmail.com

### ***Abstract***

*Kepriyayan is identical to someone's social status in the eyes of society. Priyayi as seen as the people who have high social status and respect. Can be caused by they had a high social status family or had high social status in work. In the Para Priyayi the ideal meaning is turned upside down by Umar Kayam. This study aims to find the overturned meaning of priyayi in Para Priyayi's novel by using Derrida's deconstruction theory by finding opposing oppositions in Para Priyayi's novel. This study shows that Umar Kayam shows that belief is not just a lifestyle or social status, but more to the personality itself, and how a person is useful for society. This overturns the essence of the meaning of priyayi which has a strong power in the hearts and minds of the people whose kepriyayan is very closely related to lifestyle and social status.*

*Keywords: Deconstruction; priyayi; Derrida; Umar Kayam; priyayi.*

### **Intisari**

Kepriyayan identik dengan status sosial seseorang dalam pandangan masyarakat. Priyayi dipandang sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan terpendang. Bisa karena keturunan dari keluarga terpendang ataupun karena memiliki pekerjaan yang berstatus sosial tinggi. Dalam novel *Para Priyayi* makna yang ideal tersebut dijungkirbalikkan oleh Umar Kayam. Penelitian ini bertujuan menemukan makna priyayi yang dijungkirbalikkan dalam novel *Para Priyayi* dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida dengan cara menemukan oposisi-oposisi berlawanan pada novel *Para Priyayi*. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa Umar Kayam menunjukkan bahwa kepriyayan bukanlah sekadar gaya hidup maupun status sosial, namun lebih kepada kepribadian itu sendiri, bagaimana seseorang berguna bagi masyarakat. Hal ini menjungkirbalikkan esensi makna priyayi yang telah tertanam kuat di hati dan pikiran masyarakat bahwa kepriyayan yang sangat lekat dengan gaya hidup maupun status sosial.

Kata kunci: Dekonstruksi; priyayi; Derrida; Umar Kayam; para priyayi.

## Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan ajaran moral adalah novel *Para Priyayi*. Salah satu novel karya Umar Kayam, penulis berbakat kelahiran Ngawi, Jawa Timur ini menceritakan bagaimana Sastrodarsono, seorang anak dari keluarga buruh tani yang akhirnya bisa menjadi cikal bakal pembangun keluarga priyayi. Ketiga anaknya berhasil menjadi orang-orang sukses atau dapat dikatakan berhasil menjadi priyayi. Sastrodarsono juga memberi kesempatan sanak saudaranya yang tidak mampu untuk mencicipi bangku sekolah. Cita-cita keluarganya berhasil. Namun, cucu-cucu Sastrodarsono sendiri kemudian tumbuh menjadi anak-anak zaman mereka, yang manja, idealis kiri, dan sebagainya. Justru Lantip, seorang anak haram dari keponakan jauh Soedarsonolah yang mampu memperlihatkan arti dari priyayi dan kepriyayian itu sendiri.

Dalam pandangan masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi*, makna priyayi masih diidentikkan dengan suatu status sosial seseorang, padahal tidak ada suatu makna yang tunggal atau suatu kemutlakan dalam sebuah wacana (karya sastra). Dengan demikian, dekonstruksi terhadap suatu teks kesastraan menolak makna umum yang diasumsikan ada dan melandasi karya yang bersangkutan dengan unsur-unsur yang ada dalam karya itu sendiri (Nurgiyantoro 2015). Penelitian ini bertujuan menjungkirbalikkan makna ideal yang ada pada novel *Para Priyayi*. Makna ideal yang dijungkirbalikkan dalam novel ini adalah makna priyayi itu sendiri. Sebagaimana tertuang dalam pemikiran dekonstruksi Derrida bahwa makna ideal tidak akan lepas dari kestabilan makna karena masa depan yang ideal tersebut sebenarnya tidak akan pernah ada.

Teori Dekonstruksi Derrida berasal dari pemikiran poststrukturalisme. Poststrukturalisme sendiri merupakan suatu pemikiran yang timbul sebagai akibat ketidakpuasan dan ketidaksetujuan terhadap strukturalisme. Poststrukturalisme ini identik dengan teori dekonstruksi. Kata dekonstruksi berasal dari susunan *de+konstruksi*. Kata *konstruksi* memiliki arti 'susunan' dan awalan *de-* artinya 'sebuah penurunan'. Jadi, pengertian dekonstruksi secara umum adalah penghancuran konstruksi (Rohman 2014). Lebih lengkap dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal (Ratna 2011). Seperti halnya pemikiran strukturalisme, dekonstruksi menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan. Apabila strukturalisme dipandang sebagai suatu hal yang sistematis, atau yang secara umum diartikan sebagai *science of sign*, poststrukturalisme justru mengkritik hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak mungkin.

Atau, apabila strukturalisme menggunakan linguistik sebagai acuan dan berusaha mengembangkan tata bahasa untuk mengkaji makna dan bentuk suatu karya sastra, poststrukturalisme justru merobohkannya melalui karya-karya itu sendiri (Culler 1983).

Dekonstruksi dalam hal ini berusaha untuk menelusuri makna-makna yang saling bertentangan, makna ironi, memberikan makna dan peran kepada tokoh-tokoh pinggiran sehingga menjadi tokoh yang memiliki fungsi dalam keseluruhan teks yang berhubungan dengannya (Sastriyani 2007). Tokoh yang merupakan tokoh pinggiran umumnya dianggap tidak penting. Dalam paham dekonstruksi, tokoh pinggiran dianggap penting karena tokoh-tokoh itu memberikan peran penting dalam menentukan jalan hidup tokoh utama.

Tidak hanya digunakan dalam pengkajian karya sastra, pendekatan dekonstruksi juga digunakan dalam pengkajian filsafat. Dalam hal ini dekonstruksi tidak bertujuan mencari suatu kebenaran dan ketegasan suatu makna. Awal kelahiran dari dekonstruksi ini disebabkan oleh keinginan Derrida untuk memulai analisisnya dari hal-hal yang tidak terpikirkan atau bahkan yang tidak boleh dipikirkan yang kadang-kadang menurutnya analisis dekonstruksi dimulai dari *parergon* dalam teks, *parergon* berupa kata pengantar, pendahuluan, catatan kaki, catatan pinggir, lampiran, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar unsur-unsur yang dilacak dan dibongkarnya bukanlah hal yang remah, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu (Norris 2003). Lebih lanjut Sarup (2011) memaparkan pemahaman teori dekonstruksi Derrida dengan membahas konsep Derrida tentang ketidakstabilan bahasa serta fonosentrisme dan logosentrisme.

#### *Ketidakstabilan Bahasa*

Menurut Derrida, penanda dan petanda tidak berkaitan secara langsung. Tidak ada hubungan langsung antara keduanya. Penanda dan petanda terus terpisah dan menyatu kembali dengan formasi-formasi baru. Tidak ada pemisahan yang pasti antara penanda dan petanda. Apabila melihat sebuah kamus, suatu tanda akan terkait dengan tanda yang lain dan tanda lain tersebut juga akan terkait lagi dengan tanda lainnya, begitu seterusnya. Penanda terus berganti menjadi petanda dan seterusnya sehingga bukan saja menjadi mata rantai yang tidak terbatas, melainkan melingkar. Dengan kata lain, Derrida mengatakan bahwa ketika membaca suatu penanda, makna tidak akan secara langsung menjadi jelas. Penanda menunjuk pada apa yang tidak ada, maka dalam pengertian lain makna juga tidak ada. Makna terus bergerak di sepanjang mata rantai penanda, dan tidak dapat memastikan letak persisnya karena makna tidak pernah terikat pada tanda tertentu (Sarup 2011).

Fakta lain mengenai bahasa yang dikemukakan Derrida adalah bahwa bahasa

merupakan suatu proses yang berhubungan dengan waktu. Ketika seseorang membaca sebuah kalimat, maknanya selalu tertunda. Sebuah penanda membawa seseorang menuju penanda lainnya; makna yang lebih dulu ada kemudian dimodifikasi oleh makna yang datang kemudian. Dalam setiap tanda terdapat jejak-jejak dari kata-kata lain yang dieksekusi oleh tanda itu agar ia dapat menjadi dirinya. Kata-kata mengandung jejak dari kata-kata sebelumnya. Selain itu, makna juga tidak pernah sama persis dengan dirinya sendiri karena sebuah tanda yang muncul dalam berbagai konteks yang berbeda tidak pernah sepenuhnya sama (Faruk 2012b).

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa tidak memiliki elemen yang dapat didefinisikan secara mutlak. Tidak ada makna yang stabil. Makna tidak pernah sama dengan dirinya sendiri karena makna muncul dalam situasi dan kondisi yang berlainan.

#### *Fonosentrisme dan Logosentrisme*

Dalam buku *Of Grammatology*, Derrida menyampaikan pandangannya terhadap pemikiran Saussure mengenai definisi bahasa. Ia mengatakan bahwa Saussure memberikan esensi manusia kepada bahasa. Derrida berusaha mengkritik logosentrisme dan fonosentrisme. Menurut Derrida kelemahan fonosentrisme adalah memorduakan tulisan karena memprioritaskan ucapan. Derrida mengkritik Saussure yang mengatakan linguistik seharusnya hanya mempelajari ujaran, bukan ujaran dan tulisan (Sarup 2011). Derrida juga menolak logosentrisme. Derrida (Selden 1996) menjelaskan bahwa logosentrisme merupakan keinginan akan suatu pusat. Bagi Derrida, Saussure memang masih menampakkan kecenderungan logosentrik. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangannya mengenai hubungan antara tulisan dan tuturan (Faruk 2012a). Logosentrisme selalu mengembalikan asal kebenaran pada logos, pada kata-kata yang dilafalkan, pada suara pikiran, pada kata Tuhan. Menurut Derrida, Saussure terjebak dalam paham logosentrisme, Saussure cenderung memandang rendah tulisan, namun mengangkat tinggi tuturan dan menjadikannya sebagai objek linguistiknya. Penanda bagi Saussure bukanlah tulisan, melainkan citra akustik (Leitch 1983).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dengan objek material serupa, yakni “Dari Petani ke Priyayi: Kajian atas Novel *Para Priyayi* Berdasar Perspektif Semiologi Barthes” yang dilakukan oleh Liya Maifudah. Dalam penelitian ini, Liya mengidentifikasi unsur-unsur budaya Jawa yang ada dalam novel *Para Priyayi* dengan melihat unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut. Selain itu ia juga melihat bentuk konotasi dalam novel. Dengan menggunakan teori semiologi dari Roland Barthes, Liya menemukan bahwa makna konotasi tersebut memperlihatkan bagaimana karakter orang Jawa pada umumnya dan bagaimana kesenjangan

strata sosial dalam masyarakat Jawa (Maifudah 2011). Selanjutnya adalah penelitian Iin Alviah yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Pada penelitian ini Iin menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pisau analisisnya. Ia mengkaji karakteristik tuturan dan strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa dalam novel karangan Umar Kayam tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut terbagi dalam lima kelompok tindak ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati (Alfiah 2014). Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian ini mengkaji dekonstruksi makna priyayi yang ada dalam novel *Para Priyayi* dengan menggunakan teori Dekonstruksi Derrida untuk melihat bagaimana makna priyayi dijungkirbalikkan dalam novel ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan poststrukturalisme dan dianalisis dengan teori dekonstruksi Derrida. Sumber data penelitian ini adalah dokumen, yaitu novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui analisis dokumen, kemudian data yang ditemukan dianalisis secara dekonstruksi. Cara kerja dekonstruksi adalah dengan menemukan oposisi-oposisi berlawanan pada novel *Para Priyayi*. Oposisi biner merupakan elemen istimewa yang ada pada strukturalisme, dengan ditemukannya oposisi biner tersebut, akan terlihat salah satu satuan oposisional tersebut berkedudukan istimewa, hierarkis, dan satuan lainnya menjadi yang terpinggirkan. Dekonstruksi menolak kehadiran logosentrisme tersebut, kedudukan yang istimewa pada salah satu satuan oposisional tersebut mesti dihancurkan.

### **Hasil dan Pembahasan**

*Para Priyayi* berisi kisah mengenai cikal bakal terbentuknya keluarga besar Sastrodarsono, keluarga priyayi. Kisah ini berawal dari diangkatnya Soedarsono sebagai guru bantu. Pengangkatannya tersebut merupakan permulaan kehidupannya sebagai seorang priyayi muda. Setelah menikah dengan Siti Aisah, yang kemudian akrab disapa Dik Ngaisah oleh Sastrodarsono, mereka dikaruniai tiga orang anak. Ketiga anaknya berhasil menjadi orang-orang sukses atau dapat dikatakan berhasil menjadi priyayi. Soedarsono juga memberi kesempatan sanak saudaranya yang tidak mampu untuk mencicipi bangku sekolah.

Novel ini dimulai dengan gambaran yang kontras dan oposisional antara rumah

seorang priyayi dengan rumah rakyat jelata. Sebagai seorang priyayi, Sastrodarsono tinggal di sebuah rumah dengan jendela, pintu, tiang, dan dinding yang terbuat dari kayu jati yang baik dan tua. Rumah itu bisa dikatakan mewah. Di samping rumah, agak ke belakang juga ada sebuah pavilyun kecil yang digunakan untuk tempat tinggal para keponakan Sastrodarsono. Lantiplah yang setiap hari minggu ditugasi untuk membersihkan salah satu kamar dalam rumah itu, kamar tersebut adalah milik suami istri Sastrodarsono. Menurut pandangan Lantip, anak haram dari keponakan jauh Sastrodarsono yang ikut tinggal bersama di rumah itu, kamar itu begitu mewah dan mempesonanya.

Kamar itu menurut penglihatan saya waktu itu, sangatlah besar dan bagus. Sebuah tempat tidur besi yang sangat besar dengan kasur, bantal, guling, dan kelambu yang serba putih, berenda dan berbunga putih pula, berada di kamar mepet dinding sebelah utara. Tempat tidur itu pada perasaan saya begitu indah dan besar sehingga orang tidak bisa lain daripada mengaguminya (Kayam, 2012: 19).

Dapat dikatakan semua benda yang ada di rumah seorang priyayi sangat menunjukkan bahwa itu adalah rumah seorang priyayi. Hal ini sangat jauh berbeda apabila disandingkan dengan rumah seorang rakyat jelata, misalnya dalam hal ini adalah rumah Lantip yang berada di Desa Wanalawas, sebuah desa yang mayoritas penduduknya berkerja sebagai penjual tempe, penjual daun jati, dan pembuat arak.

Sesungguhnya agak keterlaluhan buat saya untuk menyebut rumah besar itu sebagai rumah kedua. Rumah gebyok itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami yang dari gedek atau anyaman bambu di desa kami di Wanalawas. Juga bila diingat bahwa rumah Setenan itu rumah seorang priyayi, seorang mantri guru sekolah desa (Kayam, 2012: 15-16).

Gambaran ini tentu saja segera membentuk oposisi antara priyayi dan rakyat kecil, yaitu kesenjangan dalam bidang ekonomi. Priyayi mewakili warga kelas atas dan rakyat kecil mewakili warga kelas bawah.

Novel ini memperlihatkan kecenderungan membalikkan struktur hierarkis yang ada di dalamnya, apa yang rendah menjadi tinggi, sedangkan yang tinggi menjadi rendah. Novel ini berusaha menggambarkan bahwa kepriyayian bukanlah sekadar gaya hidup maupun status sosial, kepriyayian berkaitan dengan pembawaan seseorang, yaitu kepribadian tersebut telah menunjukkan kepribadian seorang priyayi atau belum. Hal ini menjungkirbalikkan esensi makna priyayi yang telah tertanam kuat di hati dan pikiran masyarakat. Hal yang menjadi pusat adalah makna priyayi yang sangat lekat dengan gaya hidup maupun status sosial, sedangkan yang terpinggirkan adalah makna priyayi sebagai perwujudan dari kepribadian

yang menunjukkan makna kepriyayian.

Berkaitan dengan status sosial, jabatan mantri guru, atau yang sekarang ini dikenal sebagai kepala sekolah, adalah jabatan yang tergolong tinggi di mata masyarakat. Priyayi adalah sebutan bagi orang-orang yang memiliki status sosial tinggi, yaitu orang yang bekerja di pemerintahan dan memiliki gaji yang tetap setiap bulannya. Status sosial yang menunjukkan seorang bahwa seseorang dikatakan seorang priyayi dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Pada zaman itu kedudukan seorang mantri guru sekolah desa adalah kedudukan yang cukup tinggi di mata masyarakat seperti masyarakat Wanagalih. (Kayam, 2012: 16).

Status sosial seseorang juga sangat dipertimbangkan dalam mencari jodoh. Status sosial yang tinggi akan membuat harkat dan martabat seseorang naik, apalagi bila bisa mendapatkan calon menantu yang memiliki status sosial tinggi dalam masyarakat, hal itu akan membuat status kepriyayian keluarga semakin kuat dan kokoh karena bagi masyarakat Jawa, bibit, bebet, dan bobot adalah tiga faktor utama yang patut dipertimbangkan dalam memilih jodoh. Hal ini seperti halnya yang dialami oleh Sastrodarsono ketika akan mencarikan jodoh bagi anaknya, Soemini.

Akhirnya, sesudah kami juga minta pendapat Romo Mukaram dan Bapak, mereka menyarankan untuk mencoba menjajagi keluarga Soemodiwongso, pensiunan Mantri Guru Sumoroto. Beliau ini masih sepupu dari Ibu Mukaram, jadi cukup jauh hubungan keluarga kami. Keluarga Soemodiwongso ini mempunyai anak laki-laki tamatan OSVIA Probolinggo dan sekarang menjadi mantri polisi di Kawedanan Karangelo. Kalau dia rajin dan beruntung dalam dua atau tiga tahun lagi akan naik pangkat menjadi asisten wedana (Kayam, 2012: 74-75).

Pemusatan yang terjadi di sini adalah pemusatan makna priyayi itu sendiri jika dilihat dari status sosial seseorang. Kepriyayian seseorang tergantung dari status sosialnya dalam masyarakat. Dalam novel ini juga diperlihatkan gaya hidup seorang priyayi, mulai dari bentuk rumah tangga, pergaulannya dengan sesama priyayi, sampai kebiasaannya bermain *kesukan*, “Adapun rumah tangga yang kami inginkan itu adalah sudah tentu rumah tangga priyayi. Priyayi muda yang kepalanya mendongak ke atas ke jenjang-jenjang tangga kemajuan” (Kayam, 2012: 53).

Seorang priyayi juga harus memperbanyak pergaulan dengan sesama priyayi. Hal itu sangat penting untuk kemajuan dalam jenjang priyayi, seperti tercermin dalam nasihat Romo Seten dan Romo Mukaram, “Salah satu jalan untuk maju dalam jenjang priyayi adalah terjun dalam sebanyak mungkin pergaulan dengan para priyayi juga, kata Romo Seten dan Romo Mukaram” (Kayam, 2012: 52).

Dalam memperbanyak pergaulan dengan sesama priyayi, salah satunya adalah dengan cara bermain *kesukan*. Priyayi di kalangan masyarakat Wanagalih mempunyai kebiasaan bermain *kesukan* yang berarti kesenangan. *Kesukan* ini adalah permainan kartu cina, yaitu *ceki* dan *pei*. Permainan ini dianggap penting bagi seorang priyayi karena permainan ini dianggap sebagai sarana dalam menambah wawasan mengenai segala macam hal yang terjadi di daerah tersebut. Hal ini nampak pada wejangan Romo Seten kepada Sastrodarsono mengenai pentingnya permainan ini,

“Lewat bermain kartu cina inilah kami mengobrol dan bergunjing tentang berbagai hal yang terjadi di Wanagalih, bahkan yang terjadi di seluruh Karesidenan Madiun” (Kayam, 2012: 55).

Makna yang terpinggirkan adalah makna priyayi sebagai perwujudan dari kepribadian yang menunjukkan makna kepriyayian. Kepriyayian seseorang tidak dilihat dari status sosial maupun gaya hidup, melainkan dilihat dari kepribadian seseorang, bagaimana dia menunjukkan makna priyayi dan kepriyayian itu. Lantiplah yang dengan caranya sendiri mampu menunjukkan makna itu. Lantip adalah seorang anak penjual tempe yang tinggal di Wanalawas. Dia berasal dari status sosial yang rendah di masyarakat. Namun, meskipun dia adalah anak penjual tempe dan ternyata merupakan anak haram, dia tidak berkecil hati dan marah kepada Sastrodarsono karena sebenarnya ayah Lantip adalah keponakan jauh Sastrodarsono. Dia tahu bahwa ini bukanlah salah Sastrodarsono. Keluarga Sastrodarsono telah baik hati mengizinkan Lantip tinggal bersama dan bersekolah. Justru hal ini membuat Lantip berjanji dalam hatinya akan terus mengabdikan dan menjunjung tinggi keluarga Sastrodarsono, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Dan *panjenengan Ngoro Guru Kakung miwah putri*. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke *dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu (Kayam, 2012: 134).

Janji bakti Lantip ini ternyata terus ditepatinya. Meskipun dia telah menjadi sarjana lulusan Universitas Gadjah Mada dan telah menjadi dosen, Lantip tetap setia tinggal bersama Hardojo—ayah angkat Lantip yang merupakan anak kedua dari Sastrodarsono—dan menjadi anak berbakti, Lantip masih menjalankan tugasnya mulai dari membantu mengurus rumah hingga mendampingi Harimurti, anak kandung Hardojo. Namun, rupanya cucu-cucu dari Sastrodarsono tumbuh menjadi anak zaman mereka, yang manja, menghalalkan seks bebas, juga idealis kiri dan dituduh terlibat PKI. Hal ini terjadi pada Marie, anak dari Noegroho.

Marie yang ketika itu sudah berumur 27 tahun, masih merupakan anak yang manja. Dia tidak pernah serius dalam bekerja karena dia bekerja di perusahaan ayahnya. Marie juga suka bergonta-ganti pasangan sehingga akhirnya dia hamil. Sifat Marie yang seperti ini karena orang tuanya sangat memanjakan Marie dan Tommi (adik Marie) karena mereka masih trauma dengan kematian Toni, anak pertamanya. Kehamilan Marie membuat keluarga besar Sastrodarsono terpuruk sehingga akhirnya Lantiplah yang bertindak sebagai hero. Lantip diminta untuk membereskan urusan Marie dan segera menghubungi Maridjan dan mengatur segalanya.

Satu masalah selesai, muncul lagi masalah lainnya. Masalah serius menimpa Harimurti. Bagi Lantip, Hari bukan sekadar adik angkat, Hari baginya adalah seorang adik yang harus dijaga. Karena aktif sebagai seniman Lekra yang idealis kiri, Hari dituduh terlihat dalam gerakan pemberontakan PKI bersama dengan Gadis, kekasih Hari. Mereka kemudian dimasukkan ke dalam sel tahanan, namun dalam penjara yang berbeda. Tidak hanya berakhir di situ, ternyata Gadis diketahui telah mengandung anak dari Hari. Kembali Lantiplah yang bertindak sebagai hero, dia tidak pernah lelah mengabdikan pada keluarga besar Sastrodarsono yang telah mengangkatnya menjadi bagian dari keluarga itu, namun rupanya nasib baik tidak berpihak pada Gadis. Gadis diketahui meninggal dalam upayanya melahirkan dua anak kembar.

Pembalikan hierarki sebagaimana yang tergambar dalam novel *Para Priyayi* ini memperlihatkan bahwa apa yang rendah menjadi tinggi—seperti yang ditunjukkan oleh Lantip. Meskipun secara status sosial dia bukan siapa-siapa, namun dia menjadi tinggi karena kepribadian yang dimilikinya—dan yang tinggi menjadi rendah—seperti yang ditunjukkan oleh cucu-cucu Sastrodarsono. Meskipun mereka adalah keturunan priyayi, namun mereka tidak memiliki sifat-sifat kepriyayan.

Pada hari pemakaman Sastrodarsono pun, Lantip juga ditunjuk untuk mewakili keluarga besar untuk menyampaikan selamat jalan kepada mendiang Sastrodarsono di makam. Hal itu diusulkan oleh Hari dengan pertimbangan jasa-jasa Lantip yang besar kepada keluarga besar itu, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Dialah orang yang paling ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih berbakti kepada kita semua. Dialah priyayi yang sesungguhnya lebih dari kita semua. Dia adalah Kakang Lantip (Kayam, 2012: 332).

Hal itu kemudian disetujui oleh segenap keluarga besar. Dari kata-kata Hari tersebut secara tersirat memberikan makna bahwa sesungguhnya kepriyayan itu ada dalam jiwa

Lantip. Dalam pidato itu, Lantip menyampaikan darma dari mendiang Sastrodarsono. Bahwa sesungguhnya Sastrodarsono tidak memberikan warisan berupa benda-benda keduniaan karena ia tidak pernah melihat benda-benda keduniaan itu sebagai suatu hal yang sangat penting untuk anak cucunya. Ia menganggap bahwa semangat kerukunan dan persaudaraanlah yang terpenting bagi semua keturunannya. Pidato itu disampaikan oleh Lantip dengan hikmat. Hanya Bapak Ibunya (Hardoyo dan istri), Hari, dan Halimah (calon istri Lantip) yang tersenyum karena mengerti makna dari kata-kata yang disampaikan oleh Lantip.

Melalui tokoh Lantip, Umar Kayam menyampaikan sudut pandang yang berbeda mengenai pemaknaan kepriyayian. Kepriyayian bukanlah status sosial dan gaya hidup, namun lebih kepada kepribadian itu sendiri, bagaimana seseorang berguna bagi masyarakat.

### Simpulan

Dekonstruksi dalam *Para Priyayi* adalah penolakan terhadap adanya pemusatan makna priyayi karena sesungguhnya tidak ada makna yang ideal dalam sebuah wacana. Novel ini memperlihatkan kecenderungan membalikkan struktur hierarkis yang ada di dalamnya, apa yang rendah menjadi tinggi, sedangkan yang tinggi menjadi rendah. Kepriyayian bukanlah sekadar gaya hidup maupun status sosial, namun lebih kepada kepribadian itu sendiri, bagaimana seseorang berguna bagi masyarakat. Hal ini menjungkirbalikkan esensi makna priyayi yang telah tertanam kuat di hati dan pikiran masyarakat bahwa kepriyayian sangat lekat dengan gaya hidup maupun status sosial.

### Daftar Pustaka

- Alfiah, Iin. 2014. "Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction, Theory Dan Criticism after Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Faruk. 2012a. "Dekonstruksionisme Dalam Studi Sastra." In *Teori Penelitian Sastra*, edited by Jabrohim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- — —. 2012b. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 2012. *Para Priyayi*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Leitch, Vincent B. 1983. *Deconstructive Criticism: An Advanced Introduction*. Columbia: Columbia University Press.
- Maifudah, Liya. 2011. *Dari Petani Ke Priyayi: Kajian Atas Novel Para Priyayi Berdasar Perspektif Semiologi Barthes*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-

Ruz.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman. 2014. *Dekonstruksi: Desain Penelitian Dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2007. *Pembelajaran: Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: BIGRAF Publising.
- Selden, Rahman. 1996. *Panduan Pembaca, Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.